

Belajar Tetap Setia

Setia kepada seseorang, cinta, panggilan adalah jalan yang membutuhkan kesetiaan manusia dan bergantung pada rahmat Tuhan.

19-03-2019

Keutamaan

Empat puluh hari telah berlalu sejak kelahiran Yesus, dan Keluarga Suci berangkat untuk memenuhi apa yang diperintahkan dalam Hukum Musa: Setiap anak laki-laki yang

membuka rahim akan disebut suci bagi Tuhan. [1]

Betlehem tidak jauh dari Yerusalem, tetapi perjalanan dengan keledai memakan waktu beberapa jam. Ketika mereka sampai di Yerusalem, Maria dan Yusuf berjalan ke Bait Suci. Sebelum masuk, mereka memenuhi aturan upacara pemurnian dengan devosi yang luar biasa, dan membeli di toko terdekat, persembahan yang ditentukan untuk orang miskin: sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. Kemudian, di tengah peziarah lain yang datang dan pergi, mereka melewati gerbang Hulda dan lorong-lorong bawah tanah yang monumental dan keluar ke lapangan terbuka yang besar. Tidak sulit membayangkan emosi penuh doa ketika mereka berbalik ke arah Serambi Wanita.

Barangkali saat itu lah seorang lelaki lanjut usia mendatangi mereka, wajahnya berseri gembira. Simeon menyambut Maria dan Yusuf dengan hangat dan memberi tahu mereka betapa dia sangat menunggu saat itu. Dia sadar bahwa hidupnya hampir berakhiran, tetapi dia juga tahu, karena Roh Kudus telah menyatakan kepadanya, [2] bahwa dia tidak akan mati tanpa melihat Sang Penebus dunia. Ketika Simeon melihat mereka masuk, ia diberikan cahaya untuk mengenali Anak mereka Yang Kudus dari Allah. Dengan sangat hati-hati, karena Yesus baru berusia enam minggu, dia menggendongnya dan, penuh dengan emosi, mengangkat doanya kepada Tuhan.

“Tuhan, sekarang biarkanlah hamba-Mu ini pergi dengan damai, sesuai dengan firman-Mu; karena mataku telah melihat keselamatanmu yang telah engkau persiapkan di hadapan semua orang, terang untuk wahyu

bagi bangsa-bangsa lain, dan untuk kemuliaan bagi bangsa-Mu Israel.” [3]

Di akhir doanya, Simeon berbicara kepada Maria secara khusus, memperkenalkan sedikit bayangan pada adegan cahaya dan sukacita itu. Masih berbicara tentang penebusan, dia menambahkan bahwa Yesus harus menjadi tanda yang akan menimbulkan pertolongan, supaya pikiran hati dari banyak orang menjadi nyata, dan dia memberi tahu Bunda kita: sebilah pedang akan menembus jiwamu sendiri. [4] Itu adalah pertama kalinya mereka mendengar ada orang yang berbicara seperti itu.

Sampai saat itu, kabar gembira dari Malaikat Agung Gabriel, wahyu-wahyu yang dibuat untuk St. Yusuf, kata-kata inspirasi dari sepupu Bunda Maria, Elizabeth, dan para gembala, semuanya menyatakan kegembiraan atas kelahiran Yesus,

Juru Selamat dunia. Sekarang Simeon menubuatkan bahwa Maria akan menanggung nasib bangsanya dalam hidupnya sendiri, dan memainkan peran utama dalam pekerjaan keselamatan. Dia akan menemani Putranya, berdiri di tengah reaksi untuk atau melawan Yesus di mana hati manusia akan dibiarkan terbuka.

Kontemplasi: meditasi dalam iman

Bunda Maria melihat dengan jelas bahwa nubuat Simeon tidak bertentangan tetapi melengkapi semua yang Tuhan tunjukkan sebelumnya. Sikapnya pada saat itu adalah yang kita lihat tercermin dalam Injil: *Maria menyimpan semua hal itu, merenungkannya di dalam hatinya.* [5] Bunda kita merenungkan kejadian di sekitarnya, “mencari” kehendak Tuhan di dalamnya. Dia membalikkan pertanyaan yang

diajukan Yahwe dalam jiwanya dan tidak pernah jatuh ke dalam sikap pasif. Itulah cara untuk setia kepada Allah, seperti yang diingatkan oleh Yohanes Paulus II: “Maria, yang terutama, adalah setia ketika dia berusaha mencari arti terdalam dari rencana Allah untuknya dan bagi dunia... Kesetiaan tidak akan ada kecuali ada, pada akarnya, suatu pencarian yang bersemangat, sabar dan murah hati; kecuali ada, di dalam hati manusia, sebuah pertanyaan yang hanya dijawab oleh Tuhan, atau lebih tepatnya, yang hanya Tuhan adalah jawabannya.” [6]

Pencarian akan kehendak Tuhan menuntun Maria untuk menyambut dan menerima apa yang dia temukan. Dalam perjalanan hidupnya, Maria harus menemukan banyak kesempatan untuk mengatakan, “Terjadilah, saya siap, saya menerima.” [7] Ini adalah

momen penting untuk kesetiaan, mungkin disertai dengan kesadaran bahwa ia tidak dapat memahami rencana Tuhan secara mendalam, atau bagaimana hal itu akan dipenuhi. Namun dengan merenungkannya dengan seksama, dia menunjukkan betapa dia ingin kehendak Tuhan terjadi. Maria menerima semua peristiwa ini dalam semua misterinya, memberikan ruang bagi mereka dalam jiwanya, “bukan dengan sikap pasrah dari seseorang yang menyerah dalam menghadapi teka-teki, tetapi dengan kesiapan dan ketersediaan yang berjalan dengan membuka dirinya untuk dihuni oleh sesuatu — oleh Seseorang! — yang lebih besar daripada hatinya sendiri.” [8]

Di bawah pandangan Bunda kita yang penuh perhatian, Yesus *bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.* [9] Ketika tahun-

tahun kehidupan publik Tuhan kita tiba, Maria akan melihat bagaimana nubuat Simeon digenapi: *anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel, dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan.* [10] Selama tahun-tahun itu kesetiaan Maria diekspresikan dengan “hidup sesuai dengan apa yang diyakini seseorang: menyesuaikan hidup seseorang dengan objek yang dianut dalam iman; menerima kesalahpahaman dan bahkan penganiayaan daripada membiarkan jeda antara apa yang orang yakini dan cara hidupnya.” Itu adalah tahun-tahun di mana Maria menunjukkan rasa cintanya dan kesetiaan kepada Yesus dalam ribuan cara yang berbeda, tahun yang dapat diringkas dalam satu kata, *konsistensi*, “*inti dari kesetiaan yang terdalam.*” Tetapi semua kesetiaan “harus melalui ujian paling menuntut dari semua: yaitu durasi,”

keteguhan. "Sangat mudah untuk hidup sesuai dengan keyakinan seseorang selama sehari atau beberapa hari. Apa yang sulit dan penting adalah menghayatinya seumur hidup. Adalah mudah untuk konsisten pada saat-saat dimuliakan, tetapi sulit pada saat-saat kesusahan. Dan hanya konsistensi yang berlangsung sepanjang hidup seseorang yang dapat benar-benar disebut kesetiaan. "[11]

Begitulah cara Bunda kita bertindak: dia setia setiap saat, dan lebih lagi pada saat kesengsaraan. Maria hadir di pengadilan tertinggi di Salib, ditemani oleh sekelompok kecil wanita dan Rasul St. Yohanes. Kegelapan menutupi bumi. Yesus, yang dipaku di atas kayu, di tengah-tengah kesakitan fisik dan mental yang luar biasa, mengirim doa ke surga yang menyatukan penderitaan pribadi dan kepercayaan radikal kepada Bapa-Nya: "*Eloi, Eloi, lama*

sabachthani?" Yang berarti, "Allahku, Allahku , mengapa Engkau meninggalkan Aku? "[12] Ini adalah kata-kata pembuka dari Mazmur 22, yang memuncak dalam suatu tindakan kepercayaan: Segala ujung bumi akan mengingatnya, dan berbalik kepada Tuhan. [13]

Apa yang harus dipikirkan Bunda kita ketika dia mendengar Putranya menangis? Selama bertahun-tahun dia telah merenungkan apa yang Tuhan inginkan darinya. Sekarang, melihat Putranya di kayu salib ditinggalkan oleh hampir semua orang, Bunda Maria pasti mengingat kembali kata-kata Simeon: sebuah pedang menusuk hatinya. Dia sangat menderita atas ketidakadilan yang terjadi, namun, dalam kegelapan salib, imannya membawa realitas misteri di depan matanya: penebusan setiap jiwa.

Kata-kata kepercayaan Yesus memberi Bunda kita cahaya baru untuk memahami seberapa dekat penderitaannya sendiri menghubungkannya dengan Penebusan. Tergantung di Kayu Salib, pada saat menjelang kematiannya, Yesus menatap mata ibunya. Dia menemukannya di sisinya, bersatu dalam niat dan pengorbanan. Dan dengan demikian “Fiat Maria di Kabar Sukacita menemukan kepenuhannya dalam *fiat* sunyi yang dia ulangi di kaki Salib. Menjadi setia berarti tidak berbalik ketika kegelapan datang dari apa yang diterima dalam terang publik. ”[14] Bunda Maria telah bersiap untuk momen ini dengan tanggapan harian yang sepenuh hati. Dia tahu bahwa penyerahan diri tanpa syarat pada saat Kabar suka cita juga termasuk, dalam beberapa hal, peristiwa yang sekarang dia bagikan, dengan kebebasan batin penuh. “Penderitaannya

dipersatukan dengan penderitaan Putranya. Itu adalah penderitaan yang dipenuhi dengan iman dan cinta. Bunda Maria di Kalvari berpartisipasi dalam karya penyelamatan lewat kuasa penderitaan Kristus, bergabung dengan 'fiat-nya,' 'Ya-nya,' dengan putranya. "[15] Maria tetap setia, dan" menawarkan kepada putranya aroma kelembutan yang menenangkan, dari persatuan, kesetiaan; suatu 'ya' terhadap kehendak ilahi. "[16] Tuhan kita menempatkan St. Yohanes di bawah perlindungan kesetiaan Bunda kita, dan bersama dengannya Gereja selama berabad-abad: Lihatlah, ibumu! [17]

Kesetiaan: merespons karena iman

Menjadi setia: mencari, menyambut, konsisten dan konstan. Kehidupan Maria adalah tanggapan yang

dipenuhi iman terhadap berbagai situasi yang paling beragam.

Tanggapan ini dimungkinkan karena dia sangat tersentuh ketika dia menerima pesan-pesan Tuhan, dan merenungkannya. Tuhan kita sendiri, ketika seorang wanita yang antusias melontarkan kata-kata puji untuk Ibunya, menunjuk pada alasan sebenarnya mengapa dia layak mendapatkannya:

Berbahagialah mereka yang mendengar firman Tuhan dan menyimpannya! [18] Ini adalah salah satu sebagian besar pelajaran penting yang dapat kita pelajari dari Maria: kesetiaan tidak diimprovisasi; melainkan dibangun hari demi hari. Seseorang tidak dapat belajar untuk setia secara spontan. Memang benar bahwa keutamaan kesetiaan adalah watak yang lahir dari resolusi yang tegas untuk menanggapi panggilan yang kita terima, dan itu mempersiapkan kita untuk menyambut rencana Tuhan bagi

kita. Tetapi keputusan ini menuntut "konsistensi yang konstan" dari masing-masing.

Ketekunan yang dibutuhkan kesetiaan tidak ada hubungannya dengan kepasifan atau monoton. Kehidupan kita terbentang dalam suksesi impresi, pikiran, dan tindakan yang berkelanjutan; pikiran, kemauan, dan perasaan kita bergerak secara konstan dari satu objek ke objek lain, dan pengalaman menunjukkan bahwa tidak mungkin kemampuan manusia untuk tetap terkonsentrasi pada satu objek untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, kesatuan kehidupan menuntut disadari bahwa di atas dan di atas peristiwa apa pun, kita memiliki kapasitas untuk mengatur skala nilai kita sendiri, merenungkan peristiwa dan mengevaluasinya, dan dengan demikian memilah yang benar-benar penting, agar konsisten dengan jalan hidup yang telah kita pilih. Kalau

tidak, kita hanya akan dapat berkonsentrasi pada pengalaman saat ini, dan berakhir pada kedangkalan dan sikap tidak konsisten. Seperti yang dikatakan Santo Paulus, "*Segala sesuatu halal bagiku,*" tetapi bukan semuanya berguna. "*Segala sesuatu halal bagiku,*" tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun.

[19]

Seorang Kristiani mengevaluasi peristiwa dalam terang iman; dengan cahaya ini kita menemukan yang merupakan peristiwa yang benar-benar penting, dan menerima pesan yang mereka pegang dan menjadikannya sebagai titik acuan untuk tindakan kita. Seseorang yang setia dibimbing oleh makna asli dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan seseorang, sehingga kenyataan yang benar-benar penting, seperti kasih Allah, keputeraan ilahi kita, kepastian

panggilan kita, dan kedekatan Kristus dalam Sakramen, secara efektif membimbing perilaku kita dan menghasilkan sikap tegas dalam diri kita.

St Josemaría berkata: "Hanya orang-orang yang tidak konsisten dan dangkal yang mengubah objek cinta mereka dari satu hari ke hari berikutnya." [20] Dan merujuk pada bintang yang membimbing Orang-Orang Bijak, dia berkata: "Jika panggilan datang lebih dulu, jika bintang bersinar di depan untuk memulai kita di sepanjang jalan cinta Tuhan, tidak masuk akal bahwa kita harus mulai ragu apakah itu kesempatan untuk menghilang dari pandangan. Itu mungkin terjadi pada saat-saat tertentu dalam kehidupan batin kita — dan kita hampir selalu menyalahkan — bahwa bintang itu lenyap, sama seperti yang terjadi pada raja-raja bijak dalam perjalanan mereka. Kita telah

menyadari kemegahan ilahi dari panggilan kita, dan kita yakin tentang karakter definitifnya, tetapi mungkin debu yang kita aduk ketika kita berjalan — kesengsaraan kita — membentuk awan buram yang memotong cahaya dari atas. ”[21]

Jika hal seperti ini terjadi pada kita, kita perlu mengingat saat-saat menentukan dalam hidup kita ketika kita melihat apa yang Tuhan minta dari kita dan kita membuat keputusan yang murah hati untuk setia kepadanya.

Dengan demikian ingatan kita memiliki peran kunci untuk dimainkan dalam kesetiaan kita, karena itu dapat membangkitkan *magnalia Dei*, hal-hal besar yang telah Tuhan lakukan dalam hidup kita sendiri. Pengalaman pribadi kita menjadi sumber dialog dengan Tuhan kita: satu lagi dorongan untuk menjadi konsisten dan setia. St

Josemaría melihat dalam keutamaan kesetiaan adalah hasil efektif dari komitmen penuh kebebasan manusia yang bercita-cita untuk karunia tertinggi; ini adalah pemberian diri terus-menerus: cinta, kemurahan hati, penyangkalan diri yang bertahan, dan bukan hanya hasil dari kepasifan. Ini dapat dilihat dalam kehidupan Maria, dan dalam sejarah Orang-Orang Terpilih:

Ingatlah semuanya ini, hai Yakub, sebab engkaulah hamba-Ku, hai Israel; Aku telah membentuk engkau, engkau adalah hamba-Ku; hai Israel, engkau tidak Kulupakan. Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin, dan segala dosamu seperti awan yang tertiu; kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau. [22]

Mengingat kebaikan Tuhan, di dunia dan di setiap orang, menggerakkan kita untuk setia.

Cahaya dan rahmat yang Allah berikan kepada kita ketika kita menerima sakramen, dalam doa, dalam cara formasi, dan juga dalam pertemuan bersama dan dalam pekerjaan kita, menunjukkan kepada kita cara-cara khusus untuk setia dalam kehidupan kita sehari-hari. Lampu-lampu ini memungkinkan kita untuk lebih dimurnikan dalam kesalehan kita dan tumbuh dalam persaudaraan kita; mereka memacu kita dalam kerasulan kita dan membantu kita melakukan pekerjaan biasa dengan penuh sukacita dan dengan semangat pelayanan. Jika kita patuh pada pikiran, keputusan, dan kasih sayang yang diilhami oleh Roh Kudus dalam diri kita, kita akan tumbuh dengan setia dalam kesetiaan, dan bekerja sama dalam melaksanakan rencana Allah, bahkan tanpa menyadarinya.

Betapa berbuah iman kita ketika menggabungkan peristiwa dari

pengalaman kita sendiri dalam hidup! Kita tidak sendirian. Kita semua bergantung pada rahmat Allah dan satu sama lain, dan panggilan Kristiani kita membuat kita berhadapan muka dengan tanggung jawab kita untuk membawa banyak orang kepada kasih Allah. Menghadapi situasi yang mungkin tampak lebih sulit untuk diterima atau dipahami — komplikasi dalam hubungan keluarga kita, kesehatan yang buruk, masa kekeringan batin, kemunduran di tempat kerja — kita mencari dan menerima kehendak Tuhan. *Apakah kita akan menerima kebaikan di tangan Allah, dan tidak akankah kita menerima kejahanatan ?,* kata Hikmat ilahi melalui mulut Ayub.

Dengan demikian kita tidak akan melihat pencobaan sebagai sesuatu yang terpisah atau tidak sesuai dengan inspirasi atau keputusan masa lalu, karena pencobaan juga

masuk ke dalam rencana keselamatan ilahi. “Setelah tragedi Salib, semua murid telah melarikan diri, semuanya! Hanya ada beberapa wanita dan seorang pemuda, Yohanes, yang kesetiaannya dihargai dengan kata-kata Penebus: *Lihatlah, ibumu!* (Yoh 19:27). Menanggapi kesetiaan beberapa tahun yang singkat, Tuhan kita mempercayakan kepadanya apa yang paling dia cintai di bumi, dan juga memberikannya sendiri. Dengan mata kita pada sekelompok kecil wanita ini, yang kuat di saat kesedihan, setia terlepas dari segalanya, mari kita perbarui resolusi kita untuk tidak pernah lagi meninggalkan Tuhan. Dan jika pada beberapa kesempatan kita telah melarikan diri, kita berjanji kepadanya bahwa itu tidak akan terjadi lagi, sambil memintanya untuk memberi kita semua kekuatan untuk bertahan. ”[23]

J.J. Marcos

[1] *Lk* 2:23

[2] Cf. *Lk* 2:26

[3] *Lk* 2:29-32

[4] Cf. *Lk* 2:34-35

[5] *Lk* 2:19; cf. *Lk* 2:51

[6] John Paul II, Homily in the
Cathedral of Mexico City, 26 January
1979

[7] *Ibid.*

[8] *Ibid.*

[9] *Lk* 2:52

[10] *Lk* 2:34

[11] John Paul II, Homily in the
Cathedral of Mexico City, 26 January
1979

[12] *Mk* 15:34

[13] *Ps* 22(21):27

[14] John Paul II, Homily in the Cathedral of Mexico City, 26 January 1979

[15] Benedict XVI, Angelus, 17 September 2006

[16] St. Josemaría, *The Way of the Cross*, Fourth Station

[17] *Jn* 19:27

[18] *Lk* 11:28

[19] *1 Cor* 6:12

[20] St. Josemaría, *Christ is Passing By*, no. 75.

[21] St. Josemaría, *Christ is Passing By*, no. 34.

[22] *Is* 44:21-22

[23] St. Josemaría, notes from a meditation given on July 22, 1964.

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
belajar-tetap-setia/](https://opusdei.org/id-id/article/belajar-tetap-setia/) (20-01-2026)